

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan menunjukkan kinerja dari sebuah perusahaan, dimana kinerja perusahaan seharusnya disajikan secara wajar dan jujur. Dengan demikian, laporan keuangan harus disusun dengan menjunjung tinggi prinsip integritas. Integritas laporan keuangan tentunya juga harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU/istilah sekarang SAKI) maupun standar-standar lainnya.

Setiap perusahaan akan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan suatu posisi keuangan yang berada dalam perusahaan, agar bisa bermanfaat bagi para pemakainya dalam mengambil keputusan ekonomi (SAK, 2004). Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur tanpa ada hal yang ditutup-tutupi, serta laporan keuangan tersebut harus menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi (Astria, 2011).

*Financial Accounting Standar Board (FASB) dalam Statement of Financial Accounting Concept No. 2 (SFAC NO.2)* mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi yang dapat disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang bisa digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi

merupakan informasi keuangan yang dapat dipergunakan oleh beberapa pihak eksternal dari perusahaan sebagai pemegang saham, kreditur, investor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum maupun pihak-pihak lainnya untuk menentukan kepentingan mereka terhadap perusahaan.

Menurut SAK, 2004 pada pengukuran integritas informasi laporan keuangan standar akuntansi keuangan menetapkan suatu karakteristik kualitatif yang dimiliki oleh informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam suatu proses pengambilan keputusan. Hendriksen dan van Breda (2000) mengemukakan karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan yaitu *cost and benefit relevance*, *reliability*, *comparability*, dan *materiality*. Informasi akuntansi bisa dikatakan *relevan* apabila dapat memengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut adalah *reliable* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Astria, 2011).

Sedangkan menurut Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan merupakan sejauhmana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Dimana suatu institusi atau perusahaan bisa menampilkan informasi laporan keuangan secara jujur, supaya laporan keuangan tersebut, mempunyai nilai integritas yang tinggi. Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan *indeks conservatism* yang bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva, kewajiban, biaya penelitian dan pengembangan beserta biaya deperesiasi (Jama'an, 2008). Mayangsari (2003) menyatakan bahwa secara intuitif *indeks conservatism* bisa bermanfaat karena

dapat digunakan untuk memprediksi kondisi masa mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Dengan adanya *indeks konservatisme* ini, bisa menjadi salah satu acuan faktor untuk mengurangi manipulasi informasi laporan keuangan supaya bisa meningkatkan integritas laporan keuangan.

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak kasus-kasus yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan yang menurunkan nilai integritas dalam laporan keuangan tersebut, seperti pada kasus PT KIMIA FARMA Tbk yang terjadi pada tahun 2001, dimana perusahaan ini melakukan manipulasi/perekayasa laporan keuangan dengan mencatat keuntungan atau laba bersih sebesar 132 milyar rupiah dan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT KIMIA FARMA 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Bapepam.go.id).

Adanya manipulasi laporan keuangan ini disebabkan karena keinginan perusahaan agar saham tetap diminati oleh investor dan adanya penggelembungan keuntungan (*overstate*) maupun pencatatan ganda atas penjualan. Kasus seperti ini melibatkan beberapa pihak seperti CEO, Direksi, Manajemen dan Akuntan, hal ini dapat membuktikan bahwa kecurangan yang terjadi banyak dilakukan oleh orang-orang perusahaan.

Terdapatnya kasus-kasus tersebut sering menimbulkan berbagai pertanyaan dari banyak pihak terutama terhadap tata kelola yang ada di perusahaan (*corporate governance*). Di Indonesia, tata kelola perusahaan sedang menjadi isu yang hangat dimana sejak terjadinya krisis ekonomi dan terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan semakin menjadi perhatian bagi banyak pihak (Astria, 2011).

Faktor pertama yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan yaitu kualitas auditor dapat bermanfaat untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut, karena kualitas audit sulit untuk diobservasi (De Angelo dalam Christiawan 2002). Kualitas audit meliputi: reputasi auditor, opini auditor dan sebagainya. Beberapa kriteria tersebut sudah termasuk dalam kualitas audit. Auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan klien, yaitu memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Christiawan, 2002). Audit harus dilakukan oleh auditor yang independen maupun obyektif yang sudah terdaftar di Kantor Akuntan Publik (KAP), dimana

hal ini akan memberikan tingkat kepercayaan yang besar untuk para pemakai laporan keuangan auditan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menanggung peran penting dalam perusahaan yang melakukan manipulasi data akuntansi seperti halnya laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar (Astinia, 2013). Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak sedangkan perusahaan yang besar biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pembuatan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat, benar dan jujur (Nasution dan Setiawan, 2007:10). Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Astinia, 2013).

Dalam penelitian ini, terdapat ketidakkonsistensian hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Jama'an (2008) dan Astria (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda dengan penelitian Hardiningsih (2010) dan Dewi (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Jama'an (2008) dan Astria (2011) yang

menyatakan bahwa keberadaan dan jumlah komite audit berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan namun berbeda dengan penelitian Hardiningsih (2010) dan Dewi (2012) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Jama'an (2008) dan Astinia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda dengan penelitian Astria (2011) dan Annisa (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Hardiningsih (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda dengan hasil penelitian Dewi (2012) dan Annisa (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Fitriyani (2011) dan Astria (2011) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda dengan penelitian Hardingsih (2010) dan Herawaty (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Shintia (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda dengan penelitian Annisa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas

permasalahan tersebut dengan judul “**Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan**”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hardiningsih (2010) yang menguji pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan satu variabel independen berupa Ukuran Perusahaan dan tidak menggunakan variabel independensi serta mengganti sampel pengamatan menjadi tahun 2007 sampai dengan 2012. Alasan penelitian tidak menggunakan variabel independensi karena penelitian terkait variabel tersebut sudah berulang kali dilakukan penelitian dan hasilnya rata-rata ditolak, seperti yang dilakukan oleh penelitian Dewi (2012) menyatakan bahwa independensi hasilnya ditolak.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini mempunyai batasan mengenai sampel yang akan digunakan hanya menggunakan 10 sampel perusahaan manufaktur dalam satu tahunnya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini hanya terbatas untuk kalangan perusahaan manufaktur. Kemudian untuk variabel mekanisme *corporate governance* hanya menggunakan beberapa proksi yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sedangkan untuk variabel kualitas audit hanya menggunakan pengukuran ukuran KAP *bigfour* dan *non bigfour*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Apakah mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

### E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berupa kontribusi teoritis dan praktisi, yaitu:

1. Manfaat di bidang teoritis



- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
  - b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi mengenai tata kelola perusahaan seperti mekanisme *corporate governance* , kualitas audit dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini bisa bermanfaat maupun menambah pengetahuan bagi para penggunanya.
2. Manfaat dibidang praktisi
- a. Penelitian ini bisa digunakan untuk pertimbangan bagi para tata kelola perusahaan supaya lebih memperhatikan mekanisme *corporate governance* dan sumber daya yang berada di dalam ruang lingkup perusahaan.
  - b. Penelitian ini bisa diharapkan bermanfaat bagi para akademis maupun pembacanya.